

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Remaja merupakan harapan bagi suatu bangsa. Masa depan suatu bangsa akan ditentukan oleh kualitas remajanya. Sehingga remaja harus memiliki kemampuan sosial yang baik yang ditandai dengan keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan sosial dan kemampuannya dalam menyelesaikan berbagai permasalahan sosial.

Namun jika kita melihat fenomena remaja saat ini, banyak remaja yang memiliki keterampilan sosial yang rendah ditandai dengan beberapa kasus yang terjadi pada remaja. Di era digital ini, kebanyakan remaja memilih menghabiskan sebagian besar aktifitas hariannya di dunia maya daripada terlibat langsung di dunia nyata. terbukti dengan banyaknya kasus yang terjadi akibat kecanduan telepon genggam, mulai dari kasus dua remaja di Bekasi yang mengalami gangguan jiwa karena game online berdasarkan laporan dari media kumparan.com yang diterbitkan pada 16 Maret 2021, wakil gubernur Jawa Barat menyoroti seratus empat kasus kecanduan gawai yang dialami oleh remaja.

Selain itu, saat ini juga marak remaja yang melakukan perilaku – perilaku yang melanggar nilai – nilai sosial seperti tawuran antar pelajar yang disebabkan oleh ketidakmampuannya melakukan adaptasi yang baik dengan lingkungan sosialnya. Ditambah lagi kasus- kasus remaja yang terjerumus pada pergaulan bebas, penyalahgunaan narkotika, minuman keras dan seks bebas.

Fenomena tersebut membutuhkan penanganan yang serius, salah satu upaya untuk menanganinya adalah layanan bimbingan konseling (BK). Bagi remaja

layanan Bimbingan Konseling yang tepat adalah layanan konseling sebaya. Karena dengan layanan ini remaja sebagai konseli bisa berbagi permasalahannya dengan teman yang seusia atau senasib dengannya, sehingga memberikan rasa nyaman ketika melakukan proses konseling. Konseling sebaya saat ini menjadi salah satu alternatif yang dipandang cukup efektif dalam membantu seorang individu yang mengalami permasalahan. Konseling sebaya ini memberikan rasa tenang dan tidak menegangkan karena suasana yang dibangun saat proses konseling berlangsung seperti suasana curhat biasa.

Salah satu upaya untuk meningkatkan keterampilan sosial remaja dilakukan diberbagai lembaga pendidikan, salah satunya di pondok pesantren. Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan yang mempunyai peran besar dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa. Santri di pondok pesantren biasanya ialah remaja. Dalam menjalani kehidupannya di pondok pesantren tentunya santri – santri tersebut akan dihadapkan dengan berbagai permasalahan. Konflik batin yang ada pada diri remaja akan mempengaruhi remaja dalam usahanya untuk mandiri, sehingga sering menimbulkan hambatan dalam penyesuaian diri terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam beberapa kasus tidak jarang para remaja yang tinggal di pondok pesantren mengalami frustrasi dan memendam kemarahannya kepada orang tuanya atau orang lain yang ada di sekitarnya. Ekspresi dari rasa frustrasi dan kemarahan ini ditunjukkan dengan perilaku yang tidak simpatik pada orang tua atau lingkungan sekitarnya, dan dapat membahayakan diri dan mempengaruhi konsep diri santri sendiri pada usia perkembangan yang masih remaja. Hal tentunya akan sangat merugikan remaja

tersebut karena akan menghambat tercapainya kedewasaan dan kematangan kehidupan psikologisnya sehingga tidak tercapai kebahagiaan, kepuasan dalam hidupnya dan akan mempengaruhi interaksi dengan orang lain begitu pula dengan ketahanan untuk tinggal di pesantren

Dalam penelitian Rusliana (2008) ada beberapa alasan yang melatar belakangi santri yang drop-out, atau keluar dari pesantren sebelum lulus, yakni: (1) kurang mampu membayar biaya sekolah dan asrama yang lebih mahal dari pada sekolah umum; (2) santri sudah siap menikah (ada kasus pernikahan baik yang diatur oleh orangtua santri maupun yang diatur oleh santri itu sendiri dengan persetujuan orang tuanya); (3) santri belum siap atau tidak kuat mengikuti pelajaran dan peraturan pondok siap keluar dari rumah dan dari bimbingan orang tua; (4) masalah dengan keluarga, misalnya ada saudara yang meninggal; (5) tidak naik kelas sehingga tidak berniat untuk melanjutkan sekolahnya; (6) pindah ke pondok pesantren yang lain atau melanjutkan sekolahnya di sekolah umum; (7) berkonflik dengan temannya.

Mengingat pentingnya keterampilan sosial remaja maka salah satu pesantren di wilayah Kabupaten Garut menerapkan layanan konseling sebaya yakni Pondok Pesantren Darussalam Kec. Cikajang Kab. Garut. Salah satu hal yang mendasari lembaga tersebut memberikan layanan konseling sebaya adalah mengingat bahwa santri pada umumnya merupakan remaja dan dalam menyelesaikan berbagai permasalahannya remaja cenderung memilih teman sebayanya sebagai orang terdekat untuk membicarakan masalah-masalah yang dihadapi, terlebih bagi para remaja yang tinggal di pondok pesantren jalinan kedekatan dengan teman sebaya

jauh lebih erat karena interaksi sosial yang intensif. Selain itu hal ini juga disebabkan karena sesama remaja dianggap bisa saling mengerti dan tahu persis lika-liku masalah itu karena jenjang umur yang tidak jauh dan tingkat pengalaman yang sama. (life skill) (Adzni Anakia Roehan, 2015) dan bagi santri yang tinggal di pondok kesamaan nasib dan keadaan yang mereka jalani mempererat alasan mereka nyaman bercerita pada temannya.

Dengan adanya layanan konseling sebaya di pondok Pesantren Darusaalam ini membantu santri dalam meningkatkan kualitas dirinya terutama keterampilan sosial. Santri yang biasanya merasa terasing sehingga menjadi pendiam dan murung justru di sini memiliki kepercayaan diri yang baik yang ditandai dengan keterampilannya dalam berbicara dihadapan khalayak. Selain itu santri di pondok pesantren Darussalam juga terlibat aktif di berbagai kegiatan baik kegiatan santri, pesantren maupun kegiatan organisasi lain di luar pesantren.

Layanan konseling sebaya di pondok ini diberikan secara mengalir dengan menunjuk seorang santri sebagai ketua kobong yang sekaligus berfungsi sebagai konselor sebaya. Mereka dipilih berdasarkan kedewasaan emosi, dan keterampilannya dalam berbicara serta menyelesaikan berbagai permasalahan.

Berdasarkan hasil obeservasi awal dilapangan, peneliti melihat adanya dampak dari layanan konseling sebaya terhadap keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam terutama dalam keterlibatan sosialnya dan penyelesaian masalah interpersonal. Dewan pengurus pondok Pesantren Darussalam melatih beberapa santri senior untuk menjadi konsultan atau tutor yang akan membantu para santri lainnya untuk melalui berbagai permasalahan sosial yang dialaminya

dengan memberikan dorongan dan motivasi serta membantu mengarahkan santri yang mengalami permasalahan dengan menawarkan beberapa solusi yang relevan dengan permasalahan yang dihadapi.

Hal inilah yang kemudian menjadi latar belakang dari penelitian ini, yaitu mengetahui bagaimana pelaksanaan layanan konseling sebaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam sehingga bisa meningkatkan keterampilan sosial santrinya dengan judul “**Layanan Konseling Sebaya ini dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Cikajang Kab. Garut**

Fokus Penelitian

Adapun fokus penelitian yang berdasar pada uraian diatas adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana program layanan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut?
2. Bagaimana proses pelaksanaan layanan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut?
3. Bagaimana hambatan – hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut?
4. Bagaimana keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut?

Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan program konseling sebaya yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut

2. Mengetahui proses layanan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut
3. Mengetahui hambatan – hambatan dalam pelaksanaan layanan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut
4. Mengetahui dan mendeskripsikan keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut

Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Penelitian ini diharapkan menjadi ilmu serta penambahan pengetahuan mengenai layanan konseling sebaya untuk meningkatkan ketemapilan sosialisasi santri. Hasil penelitian dapat memberikan informasi mengenai pelaksanaan layanan konseling sebaya yang dilakukan di lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut

2. Secara Praktis

Penulis mengharapkan hasil dari penelitian ini dijadikan sumber bacaan di universitas, fakultas, jurusan, serta menjadi bahan untuk penelitian seterusnya. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai Pelaksanaan layanan konseling sebaya untuk meningkatkan keterampilan sosialisasi santri pada khususnya di Pondok Pesantren Darussalam dan umumnya di pondok pesantren lainnya.

Hasil Penelitian yang Relevan

Penelitian yang dilakukan ini didasarkan pada penelitian sebelumnya mengenai layanan konseling sebaya, dan keterampilan sosial santri. Adapun beberapa penelitian yang relevan ialah sebagai berikut:

1. Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam, Jais Mutiara, Isep Zaenal Arifin, dan Dudy Imanuddin Effendy dengan judul *“Konseling Teman Sebaya untuk Meningkatkan Lifeskill Remaja”* Mutiara. Penelitian ini membahas mengenai program, pelaksanaan, dan pencapaian program konseling teman sebaya untuk meningkatkan lifeskill (keterampilan hidup) remaja di Pusat Informasi Konseling Remaja, Rumah Remaja Kecamatan Batujajar Kabupaten Bandung Barat. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa proses konseling sebaya ini beberapa perubahan positif bagi remaja seperti meningkatnya kemampuan beradaptasi, memahami diri sendiri, menemukan potensi diri, menyadari akan keunikan dirinya, kebutuhan sosial, kebutuhan emosi sehingga mempelajari hal tersebut demi memenuhi tugas-tugas perkembangannya.

Jurnal ini berkaitan dengan penelitian yang dilakukan dalam hal konseling teman sebaya. Dalam jurnal ini diberikan gambaran konseling sebaya yang dilakukan di PIK –Remaja Rumah Remaja Batujajar Kota Bandung Barat serta hal dari kegiatan konseling sebayanya. Kemudian ada kesamaan sasaran antara jurnal tersebut dengan penelitian yang dilakukan yaitu remaja sebagai objek namun berbeda dalam hal kondisi remajanya yang mana dalam penelitian ini remaja yang diteliti tinggal di pondok pesantren.

2. Jurnal *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi* , karya Aindha Vegalaras Katoro , Wisnu Sri Hertinjung dengan judul “*Perbedaan Sosial Ditinjau dari Sistem Pendidikan*” jurnal ini membahas mengenai perbedaan keterampilan sosial remaja yang mendapat pendidikan di sekolah negeri dengan remaja yang mendapat pendidikan di sekolah yang berbasis pesantren. Dalam jurnal ini dijelaskan secara general mengenai keterampilan sosial remaja. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa anak yang dididik di sekolah negeri memiliki kemampuan keterampilan sosial yang lebih unggul dibanding siswa yang dididik di sekolah berbasis pondok pesantren.

Adapun keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan ialah adanya kesamaan variabel keterampilan sosial pada remaja. Selain itu objek nya yang merupakan siswa yang belajar di pondok pesantren (santri) juga memberikan gambaran mengenai keterampilan sosial santri yang tinggal di pondok pesantren.

3. Jurnal *Prosiding Seminar Nasional Psikologi Islami*, karya Mubarak dengan Judul “*Peran Konsep Diri dan Keterampilan Sosial Dalam Membentuk Karakter Daya Juang Siswa Pesantren*” jurnal ini membahas mengenai permasalahan santri di pondok pesantren. Jurnal ini membahas mengenai hubungan antar variabel yaitu daya juang, keterampilan sosial, dan konsep diri santri. Keterkaitannya dengan penelitian yang dilakukan karena adanya objek yang sama yaitu santri dengan variabel keterampilan sosial.

Dari beberapa penelitian yang relevan tersebut tersebut maka memberikan landasan untuk melihat fenomena keterampilan soisal Santri di Pondok Pesantren

Darussalam yang dilihat menarik karena adanya kemampuan keterampilan sosial yang baik. Serta kaitan layanan konseling sebaya yang dilakukan oleh santri terhadap upaya peningkatan keterampilan sosial.

Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoritis

a) Santri

Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) kata santri mempunyai dua makna yang pertama santri diartikan sebagai orang yang mendalami agama Islam, dan yang kedua santri diartikan sebagai orang yang beribadat dengan sungguh – sungguh atau orang yang soleh. Untuk memperdalam ilmu agama, biasanya santri tinggal di pondok pesantren. Kata pesantren berasal dari kata pe- santri- an (pesantren) yaitu tempat para santri tinggal. Pesantren diyakini menjadi kawah candradimuka bagi individu untuk memperdalam ilmu agama Islam karena memberikan pendidikan karakter bagi santrinya.

Saat tinggal di pondok pesantren biasanya santri mengalami berbagai masalah Hasanah (2012:1-6) menyatakan bahwa “masalah yang sering dijumpai di pondok pesantren diantaranya merasa tidak betah, menyendiri, ingin kabur, sakit, tidak mengikuti kegiatan, melanggar peraturan, dan berbagai masalah yang menyangkut kehidupan para santri”. Salah satu faktor yang memicu permasalahan tersebut adalah rendahnya keterampilan sosial yang dimiliki oleh santri.

b) Keterampilan Sosial

Keterampilan sosial merupakan kemampuan seorang individu dalam melakukan interaksi sosial. Salah satunya dengan berkomunikasi secara efektif kepada orang lain baik komunikasi verbal maupun non-verbal sesuai dengan situasi dan kondisi yang sedang dihadapi. Keterampilan sosial merupakan perilaku yang bisa dipelajari. Individu yang memiliki keterampilan sosial yang baik ditandai dengan kemampuan menyampaikan berbagai perasaan yang dialami tanpa menyakiti orang yang ada disekitarnya. (Laila Maharani, dkk. 2018:66). Adapun aspek keterampilan sosial menurut Istihana (2015:292) keterampilan sosial mencakup aspek kerjasama, tanggung jawab sosial, memelihara hubungan baik dengan orang lain, kebebasan, pemecahan masalah, dan komunikasi dengan orang lain. Lebih lanjut Istihana menjelaskan bahwa aspek keterampilan sosial di antaranya perilaku terhadap lingkungan, perilaku interpersonal, perilaku yang berhubungan dengan diri sendiri, dan perilaku yang berhubungan dengan tugas

c) **Layanan Konseling Sebaya**

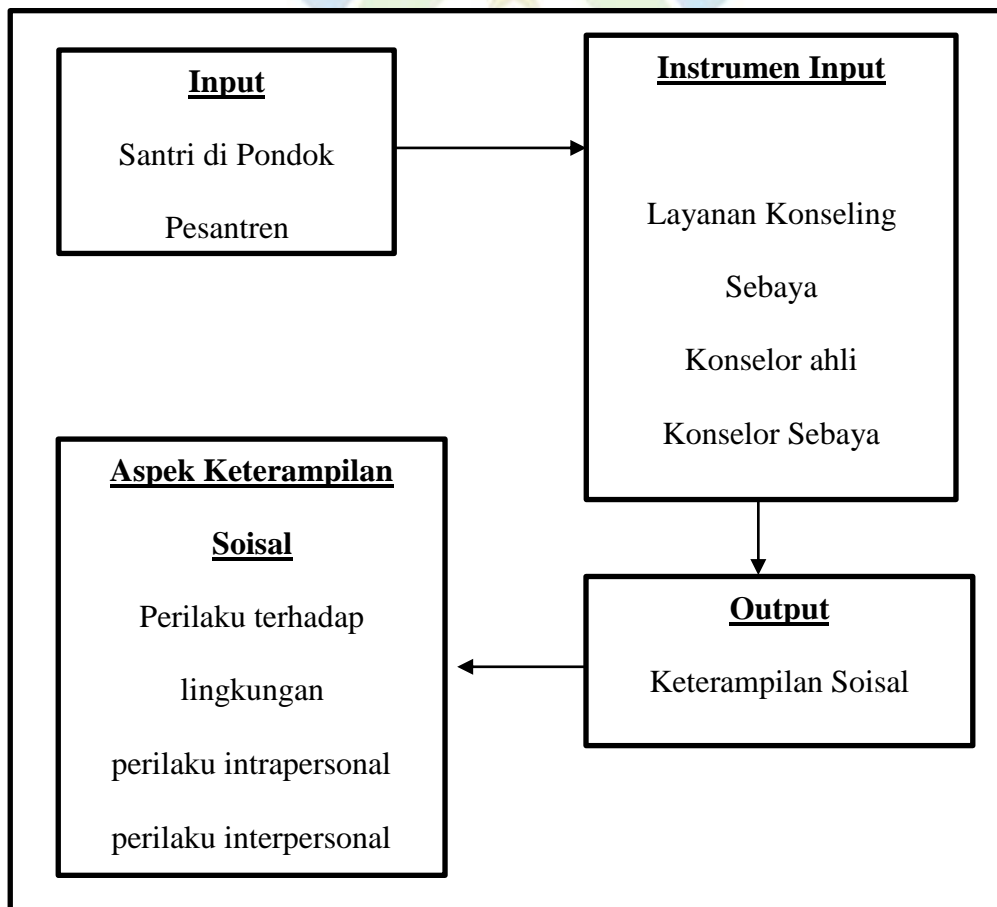
Layanan konseling sebaya menurut Selvia Nelis (2018:157) merupakan suatu bentuk bantuan yang dilakukan oleh individu yang seusia baik secara perorangan maupun secara berkelompok. Seusia juga bisa diartikan sama-sama pada suatu perodesasi. Pada dasarnya konseling sebaya ialah cara bagi seorang remaja belajar memperhatikan dan membantu temannya yang lain serta melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam proses pemberian layanan konseling sebaya konselor bertugas memberikan layanan individu ataupun kelompok dengan cara memberikan

arahan kepada konseli supaya bisa memahami dan menghadapi situasi kehidupan sehingga mampu membuat keputusan berdasarkan pemahaman yang kini ia miliki untuk kebahagiaan dan perkembangan dalam hidupnya (Silvia Yulia & Rischa Pramudia, 2015:87).

2. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah suatu bentuk kerangka berfikir yang dipakai dalam pendekatan untuk memecahkan masalah. Kerangka penelitian menunjukkan hubungan antara variabel menggunakan pendekatan ilmiah dalam analisisnya



Gambar 1. 1 kerangka konseptual

Dari kerangka penelitian diatas, penelitian difokuskan pada proses layanan konseling sebaya baik secara individu maupun kelompok untuk meningkatkan keterampilan sosial santri

Langkah Penelitian

Adapun langkah langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti di salah satu pondok pesantren yaitu di Pondok Pesantren Darussalam Asy Syukroniyah yang terletak di KP. Ciparay RT 01 RW 02 Desa Giriawas Kecamatan Cikajang Kabupaten Garut. Pondok Pesantren ini dipimpin oleh A. Muflih Afgani, S. Pdi. dan dikelola oleh Dindin Mauludin S.Pd. MM dengan beberapa dewan pengajar yang terlibat dalam berbagai program di Pesantren. Lokasi ini dipilih berdasarkan beberapa pertimbangan:

- a) Lokasi ini memiliki masalah yang sesuai dengan penelitian yang diteliti oleh peneliti
- b) Terdapat layanan konseling sebaya yang dilakukan oleh santri sebagai upaya menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi.
- c) Dewan Pengasuh, Dewan santri dan para santri bersikap sangat terbuka sehingga peneliti dapat menemukan banyak objek penelitian yang akan dilakukan.

d) Tersedianya sumber data yang diperlukan oleh peneliti dan terdapat faktor faktor penunjang lainnya.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme. Karena paradigma ini mempunyai sudut pandang bahwa pengetahuan bukan semata dari hasil pengalaman semata namun juga dipengaruhi oleh pemikiran manusia yang berkonstruksi atau berkembang. (Batubara, 2017). Melihat fenomena sosial yang terjadi maka paradigma ini dirasa sesuai dengan penelitian yang dilakukan karena proses konseling sebaya dan pengaruhnya terhadap keterampilan sosial santri menghasilkan perubahan sosial yang dipengaruhi oleh bagaimana manusianya berfikir secara subjektif.

3. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis fakta atau karakteristik populasi tertentu secara faktual dan cermat. Dalam proses penelitiannya lebih menitik beratkan pada observasi dan suasana alamiah. Alasan menggunakan metode deskriptif ini karena penulis membutuhkan alat untuk mengungkap proses layanan konseling sebaya yang dilakukan, menggali hambatan hambatan yang dialami selama proses konseling berlangsung dan menganalisis berbagai fenomena empirik yang ditunjukkan oleh santri di Pondok Pesantren Darussalam terutama yang berkaitan dengan keterampilan sosialnya serta bagaimana dampak dari layanan konseling sebaya yang dilakukan.

4. Jenis data dan Sumber data

a) Jenis data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Layanan Konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut
- 2) Langkah – langkah pelaksanaan konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut
- 3) Hambatan – hambatan yang dialami dalam proses konseling sebaya di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut
- 4) Hasil keterampilan sosial santri Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut

b) Sumber data

1) Primer

Sumber data utama yang merupakan orang yang terlibat langsung dalam pelaksanaan layanan Konseling Sebaya yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah salah satu dewan pengurus di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut sebagai perancang layanan konseling sebaya. Selain itu sumber data primernya juga dua orang pengurus santri putra dan tiga orang santri yang menjadi konselor sebayanya.

2) Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini didapat dari santri yang mengikuti layanan konseling sebaya sejumlah 58 santri karena peneliti ingin mengetahui keterampilan sosial santri sebagai hasil dari layanan konseling sebaya

Selain itu dalam penelitian ini sumber data sekunder juga didapatkan dari dokumen, buku, majalah, artikel, penelitian orang lain dan sumber sumber yang relevan dengan konseling sebaya dan keterampilan sosial remaja. Selain itu juga diperoleh dari pustaka berupa buku, jurnal, hasil penelitian orang lain yang ada kaitannya dengan penelitian ini.

5. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini diantaranya ialah :

a) Observasi

Teknik ini digunakan untuk melihat kondisi objektif keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Cikajang Kab. Garut selain itu juga untuk melihat secara langsung proses pelaksanaan program layanan konseling yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Cikajang Kab. Garut. Menurut Sugiyono (2014:145) observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari pelbagai proses biologis dan psikologis. Menurut Riyanto (2010:96) observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung maupun tidak langsung. Observasi pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Kec. Cikajang Kab. Garut

b) Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam kepada sumber- sumber terkait untuk mengetahui pelaksanaan program dan hasil dari pelaksanaan programnya. Untuk mendapat informasi mengenai perancangan program, pelaksanaan program dan hambatan-hambatan yang menjadi kendala maka wawancara dilakukan kepada dewan pengurus dan santri senior yang menjadi konselor sebaya. Wawancara yang dilakukan ialah wawancara tidak terstruktur. Menurut Sugiyono (2012: 197-199), wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti atau pengumpul data tidak menggunakan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan secara sistematis dan lengkap yang digunakan dalam pengumpulan datanya. Teknik ini digunakan untuk mendapat informasi mendalam mengenai program layanan konseling yang dilaksanakan.

Kemudian untuk mengetahui hasil keterampilan sosial santri yang telah mengikuti program ini maka dilakukan wawancara tertulis dengan santri sebagai objeknya yaitu berupa angket. Hal ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan layanan konseling sebaya terhadap keterampilan sosial santri. Santri yang akan diwawancarai secara tertulis yaitu semua yang menjadi konseli dalam layanan konseling sebaya ini berjumlah 58 orang.

6. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ialah kualitatif deskriptif. Analisis statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi. Analisis ini hanya berupa akumulasi data dasar dalam bentuk deskripsi semata dalam arti tidak mencari atau menerangkan saling hubungan, menguji hipotesis, membuat ramalan, atau melakukan penarikan kesimpulan. (Muhson, 2006). Dalam penelitian ini data yang telah diperoleh akan dianalisis melalui tiga tahapan, yaitu :

a) Reduksi

Dalam tahap ini, data yang telah diperoleh akan disederhanakan, dan digolongkan serta membuang beberapa informasi yang tidak berkaitan dengan penelitian ini. Hal ini dilakukan untuk mempermudah penarikan kesimpulan dan memberikan informasi yang bermakna sesuai dengan penelitian yaitu yang berkaitan dengan layanan konseling dan keterampilan sosial. Dalam tahap ini, peneliti akan mengklasifikasikan data yang relevan dan tidak dengan penelitian yang dilakukan.

b) Display Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh di lapangan akan disajikan dalam bentuk teks naratif yaitu berbentuk catatan lapangan penelitian yang dilakukan di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut mengenai pelaksanaan layanan konseling sebaya beserta perannya dalam

meningkatkan keterampilan sosial santri. Dengan penyajian data tersebut, maka penyajian data akan terorganisir dan tersusun dalam pola hubungan sehingga akan mudah untuk dipahami.

c) Kesimpulan dan Verifikasi

Dalam tahap ini peneliti melihat hasil reduksi data mengacu pada tujuan analisis yang hendak dicapai. Disini peneliti mencari makna data yang dikumpulkan dengan mencari hubungan, persamaan atau perbedaan untuk menarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada mengenai layanan konseling sebaya dalam meningkatkan keterampilan sosial santri di Pondok Pesantren Darussalam Cikajang Garut.

